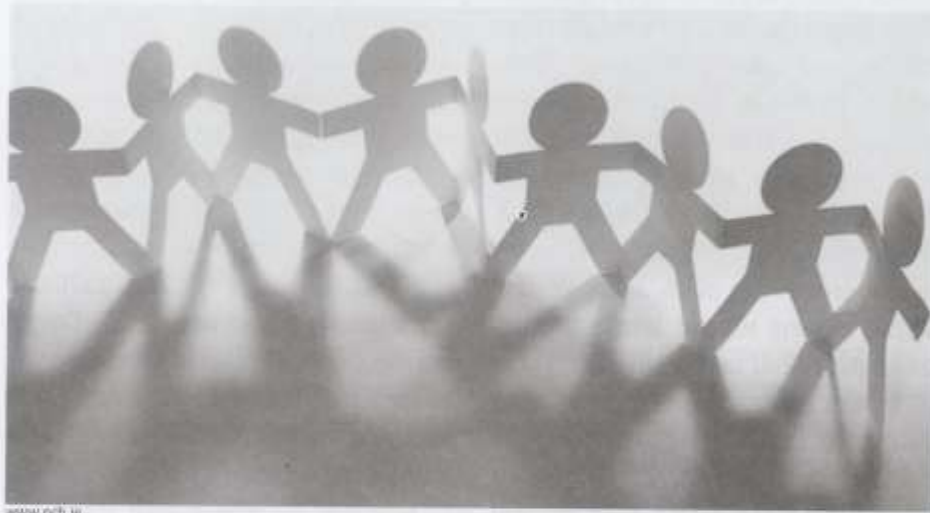


ARTIKEL UTAMA

Manusia Tercipta sebagai Mitra Sejati

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.



www.nch.se

Tak ada manusia yang betah hidup sendiri. Bahkan, para rahib atau pertapa sekalipun sekali waktu akan berkumpul dalam suatu komunitas. Di dalam komunitas itulah, manusia mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk sosial dan komunal. Sebagai makhluk sosial, manusia menyadari dirinya sendiri sebagai bagian dari suatu tata hidup bersama yang mensyaratkan adanya saling memperhatikan dan membantu dalam kesetaraan. Sebagai makhluk komunal, manusia menyadari perlunya suatu ikatan antara dirinya dengan sesama, terutama yang memiliki arah dan tujuan hidup yang serupa. Dalam komunitas yang dewasa dan sehat selalu terjadi proses menjadi sekutu atau membentuk persekutuan. Seringkali dipakai juga istilah paguyuban untuk mengungkapkan adanya unsur rasa, simpati, dan empati di dalam persekutuan itu.

Menjadi jelas, dalam relasi yang setara, komunikasi yang dimaksud adalah pertukaran informasi. Artinya, setiap manusia yang menyadari dirinya sebagai mitra sesamanya seharusnya beritikad kuat untuk memberi informasi yang diperlukan bagi sesamanya. Segala macam informasi ini tentu tak hanya diterima dalam sebagai pengetahuan intelektual, tetapi lebih-lebih harus diinternalisasikan atau dibatinkan supaya bahan-bahan tersebut menjadi daya pengubah baik pribadi maupun komunitas.

Sekali lagi, penting sekali adanya proses pembatinan ini. Syarat utama terjadinya proses pembatinan ini adalah adanya komunikasi. Komunikasi mengandaikan adanya relasi antar subjek dengan subjek lainnya. Buah komunikasi yang baik adalah terciptanya komunitas (antar-pribadi) yang matang. Guna menghasilkan buah semacam ini dibutuhkan komunikasi yang mendalam. Dengan kata lain, komunikasi yang diharapkan bukanlah sekadar tukar-menukar pengetahuan atau debat (diskusi) intelektual. Juga, komunikasi yang terjadi bukanlah sekadar komunikasi artifisial atau sekadar di permukaan. Di dalam komunikasi antar-pribadi seharusnya terjadi pengungkapan perasaan atau isi hati. Semakin dalam ungkapan isi yang disampaikan, semakin dalam pula daya transformatif atau daya pengubah itu. Bisa dikatakan, melalui proses komunikasi dari hati ke hati ini masing-masing pribadi dipersahabat satu dengan yang lain. Dengan demikian, proses komunikasi adalah 'proses menjadi mitra yang sepadan'.

Proses menjadi mitra yang sepadan ini tentu tak berhenti pada sesama manusia yang dianggap cocok secara pribadi. Komunikasi yang baik ini dihasilkan dan sekaligus mengantarkan seorang pribadi menjalin relasi yang matang

dengan Yang Ilahi. Dalam proses tingkat ini yang menjadi inspirasinya adalah iman. Di dalam proses menjadi sahabat bagi sesama harus terjadi pula komunikasi dengan Allah (familiaritas cum Deo – hubungan yang mesra dengan Allah). Dengan demikian, komunitas antar-pribadi yang dewasa dan matang terjadi jika masing-masing pribadi di dalamnya telah menjadi mitra bagi sesamanya dalam komunitas relasi yang dewasa dengan Allah.

Oleh karena itu, dari sisi ini proses menjadi mitra yang sepadan adalah juga proses semakin mendekatkan diri pada Allah lewat Putra-Nya, Yesus. Proses menjadi mitra yang sepadan adalah proses mengikuti Yesus secara lebih dekat dan mengasihi-Nya semakin dalam (to follow Him closely, more deeply to love Him). Mengupayakan diri menjadi mitra sejati atau mitra yang sepadan bagi sesama akan menghantarkan manusia menjadi mitra yang sepadan dengan Allah, terutama dalam upaya merawat ciptaan-ciptaan-Nya.

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.,

Pengajar mata kuliah Tafsir Kitab
Suci Fakultas Filsafat Universitas Katolik
Parahyangan Bandung.